**Integrasi Kearifan Lokal Dalam Upaya Konservasi Taman**

**Nasional Alas Purwo**

## Eko Setiawan a,\*

## Program Studi Sosiologi, Fakultas Pertanian

## Universitas Brawijaya, Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ABSTRACT** |  | **ARTICLE HISTORY** |
| The main cause of deforestation is human activities that are not environmentally friendly and more concerned with their living needs. The activities in question are overexploitation, illegal logging and forest invasion, regardless of the lives of others. For this reason, integrated environmental protection and management is needed based on local wisdom. Such efforts can be made by incorporating noble values inherent in the local culture. Integrating ecological values with local wisdom helps create human awareness of environmental management. This study aims to describe the life of the community around the village of Panyangga Alas Purwo National Park, precisely Kutorejo Hamlet, Kalipait Village with local wisdom in the form of rules or taboos. In the form of a series of traditions that apply for generations. A myth that prevails for generations. The wisdom of this region has the value of ecological intelligence related to the relationship with ecosystems. Local wisdom, in the form of myths and taboos adopted by the community, is used as a guide in the management of forest areas. It also introduces important concepts by incorporating local wisdom, as an effort to protect nature. |  | Received 06 Januari 2024 Revised 28 Maret 2024 Accepted 29 Maret 2024 |
| **KEYWORDS** |
| Integration, Local Wisdom, Conservation, Alas Purwo National Park |

# Pendahuluan

Dalam hal keanekaragaman hayati, Indonesia masih berada di urutan kedua setelah Brazil. Indonesia adalah rumah bagi 300.000 spesies hewan, terdiri dari 17% dari hewan dunia (Warsito, 2010) Kelimpahan jenis hewan Indonesia meliputi 515 mamalia, 1.539 burung, 45 % ikan, 16% reptil dan 15% spesies serangga dunia terdapat di Indonesia (Mangi, 2013). Hutan tropis Indonesia merupakan yang terluas kedua di dunia setelah Brazil (Istiawati, 2016). Juga terkenal *megacenter* keanekaragaman hayati(Astirin,x 2000& Baliton et al., 2017). Kelimpahan hewan dani ekosistem hayati, menjadikan Indonesiaa menempati peringkat ketiga di dunia (Dirjen KSDAE, 2016).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan 521 unit suaka margasatwa seluas 27,1 juta hektar untuk menjaga ekosistemi (Dirjen PHKA, 2014). Salah satunya, kekayaan alam kawasan hutan yang harus dilestarikan karena mampu memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat. Ekosistem hutan terdiri dari berbagai macam populasi satwa serta vegetasi tanaman.Hutan merupakan kawasan yang sangat menjanjikan bagi kelangsungan hidup masyarakat yang tinggal disekitarnya. Penduduk yang tinggal di dekat kawasan hutan atau biasa disebut dengan masyarakat lokal merupakan bagian dari ekosistem hutan dan tidak dapat dipisahkan.

Hutan, dengan proses ekologi yang menopang keberlangsungan hubungan yang unik antara manusia dengan hutan (Reksohadiprojo, 2000). Namun, selama ini kerusakan lingkungan menjadi masalah utama dapat mengancam kehidupan masyarakat karena ulah tangan manusia sendiri. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016), menjelaskan luas wilayah Indonesia sebagian besar terdiri hutan. Luas hutan tropis mencapai 134 juta hektar atau sekitar 60 %, sehingga menempatkan Indonesia urutan ketiga setelah Brasil dan Zaire. Akan tetapi sekarang kondisi sangat mengkhawatirkan karena telah rusak parah dan luas hutan berkurang. Kerusakan hutan di Indonesia mencapai 47% terjadi di kawasan hutan lindung dan produksi. Sedangkan luas di luar kawasan hutan adalah 53% atau 9.629.204 hektar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Global Canopy Program (2013), menyatakan bahwa hutan tropis di dunia telah ditebang mencapai 50%. Sedangkan, kegiatan *illegal logging* di Indonesia dengan alasan karena desakan ekonomi.

Kerusakan hutan disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya aktivitas manusia. Konsisten dengan temuan Iswandono (2015), ia menyatakan penyebab degradasi hutan di Manggarai karena kebiasaan masyarakat memungut kayu dari hutan. Pemanfaatan demi kepentingan komersil dapat menyebabkan degradasi hutan. Fakta-fakta di atas memberikan bukti kerusakan lingkungan, dan aktivitas manusia adalah penyebab utama kerusakan hutan. Aktivitas manusia lebih terfokus pada kebutuhan hidupnya tanpa kepedulian terhadap lingkungan. Perambahan hutan yang berlebihan seperti *illegal logging.* Lebih lanjut ditegaskan oleh Aryadi (2000), menyatakan bahwa *illegal logging* hanya untuk memenuhi kebutuhan saja tanpa memperhatikan lingkungan.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tuntutan ekonomi. Maka tuntutan masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam juga semakin meningkat, khususnya di kawasan konservasi. Di sisi lain, eksistensi kawasan lindung harus dipertahankan karena memiliki peran strategis dalam mendukung sistem penyangga kehidupan. Dalam menjaga potensi kawasan lindung. Menerapkan konsep pengelolaan dengan cara menghilangkan segala aktivitas masyarakat dari kawasan lindung. Konsep menghilangkan aktivitas masyarakat banyak digunakan oleh pengelola kawasan lindung karena dianggap mampu meminimalisir kerusakan sumberdaya hutan.

Namun konsep ini juga memiliki berbagai kelemahan. Artinya, tertutup akses masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan. Dimana sebagai sumber pendapatan dalam menompang kebutuhan primer. Sehingga diperlukan solusi untuk mengurangi interaksi masyarakat terhadap kawasan hutan, karena masyarakat telah menempati pemukiman telah lama jauh sebelum kawasan tersebut menjadi taman nasional, dan statusnya masih Marga Satwa. Beberapa kasus kegagalan dalam konservasi di atas seperti yang di sampaikan oleh Iswandono (2016), dalam studi ini, pengelolaan hutan perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan prinsip konservasi, karena tidak ada landasan bersama untuk pengelolaan bersama antara pengelola lahan hutan dan komunitas konservasi hutan tradisional. Hal ini untuk mencapai konservasi keanekaragaman hayati untuk kepentingan masyarakat, tetapi dipahami dengan baik karena pengetahuan tradisional dianggap tua dan tidak rasional (Kosmaryandi, 2012).

Urgensi penilaian partisipasi dalam kegiatan top-down, partisipatif dalam kegiatan konservasi terbukti kurang optimal. Mendez Lopez (2014), seorang peneliti di Meksiko, mencatat bahwa keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi masih rendah disebabkan oleh situasi banyak komunitas yang kurang diteliti. Hasil serupa Thaman (2016), menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat perdesaan dalam kegiatan konservasi alam di Portugal hanya mencapai 43%. Berbeda seperti Fiji, dengan mengambil pendekatan *top-down*, partisipasi masyarakat yang signifikan mencapai 88%, membuat upaya konservasi menjadi efektif. Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan konservasi juga dapat dilihat di Costa Rica, ketika masyarakat berpartisipasi maka sektor swasta ikut terlibat (Aguilar-Stoen, 2015). Kondisi ini memberikan makna kegiatan yang menggunakan pendekatan partisipatif dan kebersamaan akan memberikan hasil yang baik.

Perlu diingat bahwa, pengelolaan sumber daya alam perlu dioptimalkan guna mengoptimalkan modal sosial (Ihsannudin, 2015a). Menanggapi hal tersebut, Liberati (2016) mengusulkan kemitraan berupa pelibatan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai ekologi dalam mengelola lingkungan alam dan menjaganya agar tetap lestari. Hal ini penting sebagai indikasi kurangnya rasa hormat terhadap alam saat ini, disebabkan kurangnya pemahaman kearifan lokal.

# Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis untuk memahami realitas kehidupan masyarakat dan menerapkan pendekatan kualitatif dalam desain studi kasus. Studi kualitatif fokus pada implikasi yang belum diuji atau diukur secara ketat dalam hal pengukuran atau frekuensi (Denzin & Lincoln, 2000). Berupa data kualitatif terdiri gambar dan data, bukan angka maupun numerik (Rahmad, 2010).

Definis penelitian kualitatif diterjemahkan sebagai cara untuk lebih memahami kompleksitas hubungan manusia, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sarwono, 2006). Langkah dalam penelitian kualitatif adalah observasi, berinteraksi, mencoba memahami dunia di sekitar kita, memahami pandangan dan pengalaman mereka, serta memperoleh informasi yang kita butuhkan (Iskandar, 2009).

Tujuan dari metode penelitian deskriptif menjelaskan obyek sesuai fakta di lapangan (Sukardi, 2008). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, harus digunakan metode penelitian yang tepat. Penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu *purposive*. Tahapan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dalam melengkapi masing-masing tahapan.

Studi ini berfokus pada interaksi dan kesadaran masyarakat lokal di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo dan ekstraksi data tentang faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendasarinya. Dengan cara ini, keharmonisan komunikasi dan interaksi dapat dicapai (Neuman, 2003). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Terdiri dari empat komponen, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan juga biasa disebut argumentasi.

Studi ini berfokus pada interaksi dan kesadaran masyarakat lokal di sekitar Taman Nasional Alas Purwo dan ekstraksi data tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendasarinya. Dengan cara ini, keharmonisan komunikasi maupun interaksi terbesar dapat dicapai (Neuman, 2003). Lokasi survei ditentukan secara sengaja.



**Gambar 1. Taman Nasional Alasan Purwo**

Berdasarkan diskusi dengan petugas di Balai Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi, maka untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Dipilih dan ditentukan Dusun Kutorejo, Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian karena merupakan kawasan penyangga Taman Nasional dan masyarakat desa tersebut terlibat interaksi langsung dengan Taman Nasional Alas Purwo. Pelibatan masyarakat dari desa tersebut atas pertimbangan geografis dan demografis yang mempengaruhi interaksinya dengan Taman Nasional Alas Purwo, serta masih setia menjunjung tinggi budaya, dalam kehidupan sehari-hari khususnya relasi antara manusia dan alam. Bahkan sebagian masyarakat di kawasan ini memiliki kontak langsung dengan kawasan taman nasional karena mata pencaharian mereka umumnya berada di kawasan dan cenderung bertentangan dengan administrasi Taman Nasional Alas Purwo.

# Pembahasan

**Perlindungan Kawasan Taman Nasional Alas Purwo Melalui Kearifan Lokal yang Mendukung Konservasi**

Secara etimologi, kearifan lokal adalah kepribadian identitas kebudayaan sebuah bangsa (Koentjaraningrat, 2010). Ini sesuai dengan karakteristik utama budaya. Artinya, budaya adalah kebaikan bersama, diperoleh melalui pembelajaran daripada diwariskan secara biologis atau genetik (Uhi, 2016). Di sisi lain, kearifan lokal dan konservasi memiliki tujuan yang sama. Ini tentang mencapai kelestarian hutan untuk kepentingan masyarakat. Perbedaan antara keduanya adalah cara dalam mencapai tujuan. Masyarakat dengan kearifan lokalnya menganggap hutan sebagai tempat hidup berbagai macam spesies tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan melindungi sebagian sumberdaya keanekaragaman hayati tersebut dalam bentuk mitos maupun pantangan.

Masyarakat lokal mempertahankan hutan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka akan melindungi dengan berbagai macam cara yang dianggap tidak masuk akal, seperti larangan mengambil kayu di hutan karena akan menyebabkan kemurkaan mahluk gaib. Jika tidak ingin terkena bencana, jangan berisik dan berisik untuk masuk ke dalam hutan. Jika tidak ingin dikejar oleh makhluk gaib yang melindungi hutan sampai tiba di rumah, jangan ambil daun atau rantingnya. Perlindungan hutan tersebut merupakan salah satu tindakan konservasi yang paling efektif untuk menjaga kelestarian hutan. Bagi masyarakat kawasan Taman Nasional Alas Purwo, mereka percaya bahwa hutan harus dilestarikan sebagai hadiah dari leluhur. Ini adalah etika yang perlu diterapkan oleh masyarakat di sekitar taman nasional dengan cara mereka sendiri untuk melindungi hutan sebagai bagian dari norma- norma yang berlaku.

Namun kenyataannya kearifan lokal sudah mulai pudar dan mengalami kemunduran. Tilaar (2012) menyatakan bahwa keberadaan kearifan lokal di berbagai kelompok masyarakat saat ini semakin berkurang. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai norma dan sosial budaya dalam masyarakat (Ardan, 2015). Secara umum penyebab turunnya nilai sosial budaya karena perkembangan IPTEK (Mungmachon, 2013). Selain itu, Sumarmi (2014) menyatakan bahwa penyebab kemerosotan moral adalah merosotnya budaya asli akibat serbuan budaya asing yang tidak cocok dengan budaya lokal. Juga tidak ada motivasi masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan budaya lokal. Berkaitan dengan itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga nilai-nilai luhur kearifan lokal dengan mengintegrasikannya dalam mengelola lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Konservasi semestinya mengakomodir pemanfaatan subsisten masyarakat melalui kearifan lokal dengan tetap mempertimbangkan aspek perlindungan kawasan. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hayati merupakan upaya buat mencapai kualitas hayati makhluk hidup secara alami dan berkelanjutan. Masyarakat sangat menghargai hutan dan alam karena menjadi sumber kehidupan, tumbuhan dan berbagai jenis satwa. Bahkan pemuka agama di sekitar kawasan, menegaskan, hutan merupakan bagian dari ritual keagamaan, karena bahan-bahan untuk ritual tersebut dibutuhkan dari hutan. Oleh karena itu, hutan sangat penting bagi kehidupan penduduk di sekitar taman nasional, dan penggundulan hutan juga akan mengganggu upacara keagamaan.

Demikian halnya dengan pohon-pohon di hutan, diyakini bahwa pohon-pohon ini dapat hidup karena diberikan oleh ibu bumi. Menebang pohon secara sengaja, sama dengan mencabut pohon kehidupan dari ibu bumi. Pengelolaan lingkungan hidup individu atau kelompok masyarakat didasarkan pada aturan-aturan yang disepakati secara nasional. Peraturan-peraturan tersebut disusun menjadi peraturan perundang-undangan dengan berbagai cara dan harus dipahami dan dipatuhi.

**Integrasi Kearifan Lokal Dalam Konservasi**

Lingkungan merupakan tempat makhluk hidup membangun karakter insani yang berperan lebih kompleks dalam menjaga lingkungan. Memenuhi kewajiban UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Menekankan bahwa lingkungan hayati sebagai kesatuan ruang dimana segala sesuatu, termasuk tindakan manusia. Hukum mengandung arti posisi manusia yang strategis dalam kelangsungan hidup manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kata lain, perilaku manusia dapat mempengaruhi lingkungan alam sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan manusia dengan lingkungan yang membentuk perilaku manusia. Keterkaitan tersebut menunjukkan bentuk perilaku harmonis yang sejalan dengan tujuan konservasi berkelanjutan (Keraf, 2010).

Kongprasertamorn (2007), menemukan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal di Thailand ke dalam pengelolaan lingkungan dapat membantu dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Kehadiran kearifan lokal masyarakat Thailand tetap bertahan karena norma yang diamanatkan dalam sendi kehidupan. Selain itu, Sen (2018) menyatakan bahwa pengelolaan budaya kawasan yang ramah lingkungan dapat melindungi taman keramat India di masa depan.

Pada dasarnya taman keramat di India, sebagai sarana tradisional untuk melindungi keanekaragaman hayati. Ritual upacara adat dan perayaan keagamaan diadakan di taman suci bertujuan melindungi spesies tanaman. Benih rumpun keramat digunakan sebagai obat untuk layanan kesehatan masyarakat adat perdesaan terdekat. Selain itu, masyarakat adat di sekitar taman nasional melindungi kearifan lokal dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika datang untuk melindungi lingkungan dari pengaruh eksternal, ada banyak larangan, mitos dan tabu. Istilah mitos berkaitan erat dengan persoalan kepercayaan atau sistem kepercayaan dalam masyarakat.

Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan dari sekelompok masyarakat terkait cerita maupun petuah-petuah bijak. Tentu saja, mitos mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku tentang pengelolaan lingkungan. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar taman nasional, terciptanya peradaban manusia tidak terlepas dari mitologi. Mitos dalam artian kepercayaan terhadap hal gaib berkaitan interaksi manusia dengan alam. Kepercayaan akan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi memiliki unsur magis dan horor yang luar biasa, tetapi orang-orang dapat mengikuti petunjuk yang terdapat dalam cerita tersebut.

Masyarakat sekitar kawasan taman nasional melakukan berbagai macam bentuk penghormatan. Salah satunya kepada hutan dan gunung sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat “berpenghuni” atau angker. Memang bentuk penghormatan ini dianggap tidak lazim mampu menghasilkan perilaku yang mendukung konservasi. Perilaku pemeliharaan alam membutuhkan kesadaran saling menghormati dan pertimbangan terhadap lingkungan. Orang-orang tentu akan mempertimbangkan kembali untuk bekerja di tempat-tempat angker di mana kemungkinan besar hantu akan muncul. Sehingga mengharuskan selalu menghormati dan menjaga tempat angker tersebut. Meskipun bentuk penghormatan tersebut merupakan bentuk ritual tertentu, namun dalam hal ini mereka dapat mengembangkan sikap bijaksana dalam menghormati alam. Di mana tempat yang dianggap angker, tentu orang jarang bekerja di sana sehingga bisa menjaga keseimbangan ekosistem hutan.

Mitos memiliki korelasi dengan pelestarian hutan. Hal ini karena masyarakat sekitar terkesan akan kesadaran mereka dengan menunjukkan sikap bersahabat terhadap kehidupan flora dan fauna. Berfungsinya mitos sebagai sarana edukasi sosial dan budaya, bahwasanya masyarakat menyadari akan fungsi hutan yang memiliki fungsi ekologis maupun ekonomi. Mampu memberikan kontribusi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Beberapa mitologi mitos juga melibatkan berbagai hewan ular, kucing yang konon memiliki sembilan nyawa, burung gagak, burung hantu. Dengan adanya mitos dapat membuat hewan ini lebih aman untuk bertahan hidup, karena dianggap keramat oleh masyarakat. Mengingat hewan merupakan bagian dari ekosistem, maka mereka berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Misalnya, mitologi Dewi Sri yang terlahir kembali menjelma ular padi sebenarnya sudah ada jauh sebelum berkembangnya ilmu lingkungan. Masyarakat sekitar menganggap ular sebagai hewan keramat dipercaya sebagai jelmaan Dewi Sri yang membawa berkah bagi kesuburan di ladang. Dari segi ilmiah, keberadaan ular ini dapat membantu petani mengurangi ledakan hama tikus. Serta, kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk untuk memperbaiki tekstur struktur tanah. Masyarakat tradisional sekitar kawasan taman nasional masih menggunakan sesajen untuk menghormati tempat-tempat yang di anggap keramat, seperti pohon besar. Hampir setiap daerah di Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia memiliki budaya lokal yang menganggap tempat sakral dengan pohon beringin besar sebagai tempat suci. Salah satunya, pohon beringin, memiliki berbagai pantangan.

Ada juga pantangan untuk melarang penebangan pohon beringin, karena siapa pun yang berani menebang pohon beringin akan mengalami nasib sial, miskin selama tujuh generasi. Tabu ini didasarkan pada kepercayaan orang Jawa bahwa pohon beringin adalah rumah makhluk halus. Jika rumahnya diganggu tentu saja akan mengakibatkan kemarahan dan kutukan bagi siapa saja yang berani mengganggu rumah tersebut. Bentuk kearifan lokal tersebut berdampak positif bagi lingkungan, dimana jika suatu tempat dianggap keramat karena adanya pohon beringin. Oleh karena itu merupakan bentuk konservasi dengan merawat pohon berarti menjaga sumber mata air. Pohon beringin yang memiliki banyak akarnya dan seringkali berdiri berdekatan dengan sumber air. Dalam hal ini, fungsi manifes diterapkan. Kehadiran sesajen ini cenderung menghindari penebangan pohon.

Bagi mereka yang masih mempercayai budaya ritual sesajen, berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dengan Pencipta. Kegiatan tersebut merupakan upaya dalam menjamin keselamatan hidup dan merupakan ritual adat setempat. Nilai budaya ini menjadi identitas sosial sesuai kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini juga sangat lekat dan bisa menjadi ciri khas masyarakat setempat. Karena simbol-simbol yang terkandung dalam sesajen merupakan ajaran yang harus dilestarikan secara turun temurun, maka para leluhur menciptakan sesajen sebagai buah pemikiran yang sangat berguna bagi kehidupan. Tawaran tersebut berimplikasi berkelanjutan dalam menjaga nilai dan norma-norma (Adam, 2019). Sudah jelas bahwa penduduk setempat di sekitar zona penyangga taman nasional dapat menghargai alam. Bentuk penghormatan tidak terbatas pada makna fisik, tetapi pada makna di balik apa yang terjadi dalam suatu peristiwa atau tempat. Ini adalah siklus kehidupan di mana kehidupan terjadi dalam harmoni dan kedamaian terwujud.

# Kesimpulan

Melestarikan kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar kawasan taman nasional. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang terbukti ampuh untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ekologi kearifan lokal ke dalam pengelolaan lingkungan alam merupakan bentuk perlindungan dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tradisional penting untuk dijunjung tinggi. Karena masyarakat lokal bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dengan kearifan lokal merupakan strategi yang tepat dalam pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo. Keberadaan pantangan dan mitos dapat berdampak positif bagi kelestarian lingkungan alam.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan ini.

**Daftar Pustaka**

Adam,, U. K. (2019). Sesajen Sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *1*, 24–31. Retrieved from https://ap3si.org/ojs/index.php/ijsed/article/view/8/4.

Aguilar-Stoen, Mariel.. (2015). Global forest conservations initiativies as spaces for participation in Colombia and Costa Rica. *Journal Geoforum 6 (1)*. 36-44.

Ardan, S, A. (2015). Needi Assessment to Development of Biology Texbook for High School Class X-Based the Local Widsom of Timor. *Journal* *International Education Studies, 8 (4), pp* 52-59.

Aryadi. (2000). Menyelamatkan Sisa Hutan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Astirin. (2000). Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Jurnal Biodiversitas. 1(1): 36-40..

Ayatrohaedi. (2016). Kepribadian Budaya Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya..

Baliton RS., Wulandari C.,, Landicho LD., Cabahug RED., Paelmo RF., Comia RA., Roberto G., Budiono P., Herwanti S., Rusita and Castillo AKSA. 2017. Ecological Services of Agroforestry Landscapes in Selected Watershed Area in The Philippines and Indonesia. *JOURNAL* *BIOTROPIA*. 24(1): 71-84.

Becker, C, D & Ghimere, K. (2003). Synergy between traditional ecological knowledge and conservation science supports forest preservation in Ecuador. *Concervation Ecology*. 8 (1), pp 1-12.

Berkes, Fi & Hunt. I.J.D. (2004). Bioversity, traditional management system, and cultural landscapes: examples from the boreal forest of Canada. *International Sosial Science Journal (ISSJ)*, 58 (8), pp 35-47.

Brook RK, Mc Lachlan SM. (2005). On using expert-based science to “test” local ecological knowledge. Journal Ecology and Society10 (2): 17-24.

Denzin, NK and YS Lincoln. (2000). *Handbook of Qualitatif Research (Second Edition)*, Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.

Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (KSDAE). (2016). *Statistik Direktorat Jenderal KSDAE*. Jakarta: KLHK.

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA). (2014). *Statistik*. Jakarta: Ditjend PHKA.

Global Canopy Programme. (2013). Buku Kecil Pendorong Deforestasi, 24 katalis untuk mengurangi deforestasi hutan tropis dari “resiko komoditas hutan”. Inggris: Oxford University.

Ihsannudin. (2015a). The Role of Social Capital on Salt Smallholder Society of Madura Indonesia in Land Certification Ownership. *Scientific Journal of PPI-UK 2 (4)*. 144-151.

Ihsannudin. (2015b). Fisherman’s Behavior of Multi Ethnic Community In Adapting Climate Change In Small Island. *International Journal of Andalas 2 (2)*. 1-14.

Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.

Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78.

Iswandono, Elissa. (2015). Integrating lokal culture into forest conservation: a case study of the Manggarai tribe in Ruteng mountains, Indonesia. JMHT Vol. 21, (2): pp 55-64.

Iswandono, Elisa. (2016). Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Suku Manggarai dalam Konservasi Tumbuhan dan Ekosistem Pegunungan Ruteng Nusa Tenggara Timur (Disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Keraf. (2010). Etika Lingkungan Hidup*.* Jakarta: Kompas.

Koentjaranigrat. (2010). Pengantar Ilmu Antropologi*.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kongprasertamorn, K. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: the Clam Farmers in Tambon bangkhunsai, Phetchaburi province, Thailand*. Journal of Humanities, 10(1), pp 1-10.*

Kosmaryandi N. (2012). Pengembangan Zonasi Taman Nasional: Sintesis Kepentingan Konservasi Keanekaragaman hayati dan Kehidupan Masyarakat Adat [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Liberati. (2016). Beyond Protection: Expanding Concervation Opportunity to Redefine Conservation Planning in the 21st Century. Journal of Environmental Management. http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.08.041.

Mangi, H. (2013). Asosiasi Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dengan Pohon Eboni (*Diospyros celebica* Bakh) di Cagar Alam Pangi Binangga Desa Pangi Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal Warta Rimba1(1): 1-8.

Mendez-Lopez. (2014). Local participation in biodiversity conservation initiatives: a comparative analysis of different models in South East Mexico. Journal of Environmental Management 125(1): 321-329.

Mungmachon. (2013). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science. 2(13),* pp174-181.

Neuman, William Lawrence. (2003). Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches. Pearson Education.

Nurdin, B. V., and Ng, K. S. F. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers. Procedia - Social Science and Behavioral. 9 (1). 113–119.

Rahmat, Jalaluddin. (2010). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reksohadiprojo. (2000). Ekonomi Lingkungan*.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sen, Uday K. (2018). Assessing the social, ecological and economic impact On conservation activities within human-modified Landscapes: a case study in jhargram district of west Bengal, India. *Journal of Concervation Sci. 9 (2): pp 319-336.*

Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumarmi. (2014). Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. Malang: Aditya Media Publishing.

Thaman. (2016). A comparison of rural comunity perceptions and involvement in conservations between the Fiji Island and Southwestern Portugal. Journal Ocean & Coastal Management 13(3).43-52.

Tilaar. (2012). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uhi, Alexander. (2016). Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warsito. (2010). Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkok Pada Beberapa Tipe Habitat di Papua. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam7(1): 93-102.

Wikantoyoso, Respati. (2019). Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota: Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan. Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota.